

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Ilmu pengetahuan sangat dibutuhkan oleh manusia untuk mencapai kebahagiaan hidup, baik di dunia maupun di akhirat. Sehubungan dengan itu Allah mengajarkan kepada Nabi Adam dan semua keturunannya dengan ilmu pengetahuan itu manusia dapat melaksanakan tugasnya dalam kehidupan ini. Oleh karena itu Rasulullah menyuruh, menganjurkan, dan memotivasi umatnya agar menuntut ilmu pengetahuan. Sehubungan dengan firman Allah SWT dalam QS: At-taubah ayat 122:

وما كنا المؤمنون لنبفوزوا كافة فلولاً نفر من كل فرقة منهم طائفة ليتفقهوا في الدين ولينذروا قومهم
اذا رجعوا اليهم لعلهم يحذرون

“Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mukmim itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi tiap-tiap golongan diantara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka apabila mereka telah kembali kepadanya supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.”¹

Jika dilihat dari aspek keagamaan pada masa anak-anak belum mempunyai kesadaran beragama, tetapi ia telah memiliki potensi kejiwaan dan dasar-dasar kehidupan berkeTuhanan, perkembangan kesadaran dan beragama anak-anak sangat dipengaruhi oleh keimanan, sikap, dan tingkah laku keagamaan orang tuanya.²

Dewasa ini, banyak anak yang mempunyai keterbatasan ilmu pengetahuan baik umum maupun ilmu agama. Melihat fenomena tersebut kaitannya dengan ilmu agama karena sumber hukum agama yang paling dominan adalah Al Quran,

¹ Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi*, (Jakarta: Amzah, 2012), h. 5

² Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2017), h. 119

anak harus diberi pengetahuan tentang Al Quran yang cukup. Langkah pertama yang harus dipersiapkan orang tua terhadap anak-anaknya yaitu membaca Al Quran dan memahami maknanya.

Al Quran adalah kitab suci yang diturunkan oleh Allah kepada nabi Muhammad SAW sebagai salah satu rahmat dan petunjuk bagi umat manusia. Didalamnya terkumpul wahyu Ilahi yang menjadi petunjuk pedoman dan pelajaran bagi siapa yang mempercayai serta mengamalkannya. Bukan itu saja, tetapi Al Quran juga adalah kitab suci yang paling sempurna diturunkan Allah, yang isinya mencakup sebagai pokok-pokok syariat yang terdapat dalam kitab suci yang diturunkan sebelumnya. Oleh karena itu, setiap orang yang mempercayai Al Quran, akan bertambah cinta kepadanya, cinta untuk membaca, untuk mempelajari dan memahaminya.

Al Quran dijadikan sebagai sumber pendidikan Islam yang pertama dan utama karena ia memiliki nilai absolute yang diturunkan dari Tuhan, Allah SWT menciptakan manusia dan Dia pulalah yang mendidik manusia, yang mana isi pendidikan itu telah termaktub dalam wahyu-Nya, tidak satupun persoalan termasuk persoalan pendidikan yang dari jangkauan Al Quran.

Membaca Al Quran itu suatu yang harus bagi setiap umat muslim, karena Al Quran merupakan sumber hukum atau sebagai petunjuk kehidupan umat Islam, maka hendaklah setiap umat islam mampu membacanya dengan ketentuan-ketentuan ilmu tajwid untuk dapat membaca Al Quran dengan baik dan benar. Yang mana dalam hal tersebut sebaiknya mengajarkan sedini mungkin.

Pendidikan merupakan suatu sistem dan proses yang melibatkan berbagai komponen, komponen-komponen tersebut adalah kompponen tujuan, pendidik, peserta didik, alat, lingkungan atau lembaga, kurikulum dan evaluasi. Antara satu komponen dan komponen lain saling bekerja sama dalam mencapai tujuan. Apabila ada kompponen yang baik, tetapi juga ada yang jelek maka tujuan tidak akan tercapai dengan baik.

Lembaga pendidikan Islam adalah tempat atau organisasi yang menyelenggarakan pendidikan Islam, yang mempunyai struktur yang jelas dan bertanggung jawab atas terlaksananya pendidikan Islam. Oleh sebab itu, lembaga pendidikan Islam tersebut harus dapat menciptakan suasana yang memungkinkan terlaksananya pendidikan dengan baik menurut tugas yang diberikan kepadanya.³

Pondok pesantren, majelis ta'lim, TKQ/TPQ adalah beberapa bentuk dari banyaknya lembaga pendidikan keagamaan Islam yang hidup subur di tengah-tengah masyarakat. Hampri di setiap komunitas muslim terdapat lembaga-lembaga tersebut telah banyak berperan dalam pengembangan masyarakat. Perkembangan lembaga pendidikan Al Quran yang begitu pesat menandakan makin meningkatnya kesadaran masyarakat akan terpenting kemampuan dalam membaca Al Quran dan keberadaanya di muka bumi ini. Keberadaan pendidikan Al Quran membawa misi yang sangat mendasar terkait dengan pentingnya memperkenalkan dan menanamkan nilai-nilai Al Quran sejak dini.

Keberadaan TKA/TKQ dan TPA/TPQ mempunyai potensi dan pengaruh yang sangat besar dalam pertumbuhan pendidikan keagamaan, karena TKQ dan TPQ berperan besar dalam membangun akhlak dan moral calon generasi penerus bangsa.⁴

Kini lembaga pendidikan Al Quran berupa TKQ/TPQ atau sejenisnya telah cukup eksis. Dengan disahkannya PP No. 55 Tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan, makin memperkokoh keberadaan lembaga pendidikan Al Quran ini, sehingga menuntut penyelenggaraannya untuk lebih professional.⁵

Kemampuan paling dasar yang harus dimiliki umat Islam adalah mahir dalam membaca Al-Qur'an. Yang harus dilakukan pertama kali dalam mendalami Al-

³ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*,... h. 150

⁴ Direktorat Pendidikan Diniyah Dan Pondok Pesantren Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kemenag RI. Pedoman Penyelenggaraan TKA/TKQ Dan TPA/TPQ (Jakarta: 2013), h. 1

⁵ Tim Direktorat Pendidikan Diniyah Dan Pondok Pesantren, Pedoman Pembinaan TKQ/TPQ, (Jakarta: Tim Direktorat Pendidikan Diniyah Dan Pondok Pesantren, 2009), h. 1

Qur'an yaitu mampu membacanya dengan baik dan benar. Apalagi dalam membaca Al-Qur'an, dikarenakan dalam Islam ibadah yang paling penting yaitu sholat, memiliki keterampilan membaca Al-Qur'an dengan baik sudah dinilai ibadah. Oleh karena itu bagi umat muslim, merupakan nilai tinggi apabila dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Hal inilah yang menjadikan Al-Qur'an menjadi kitab suci memiliki peranan penting bagi kehidupan umat Islam, oleh karenanya diperlukan cara atau metode yang tepat dan sesuai untuk membacanya.⁶

Sedangkan metode pembelajaran merupakan salah satu cara yang digunakan agar menjadi selaras dalam menyampaikan suatu hal sehingga suatu tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien dapat tercapai sesuai yang diharapkan.⁷ Selain itu, pemilihan cara dalam pengajaran yang benar akan menghasilkan pembelajaran yang mendidik, terstruktur, dan menantang memilih metode mengajar yang sesuai akan berhubungan langsung dengan hasil yang akan didapatkan sesuai proses pembelajaran berlangsung. Metode merupakan faktor penentu dalam keberhasilan membaca Al-Qur'an, dari masa ke masa ada banyak metode yang digunakan untuk membaca Al-Qur'an diantaranya yaitu metode At-Tartil.

Metode at-Tartil ini merupakan karya tim pembina TPQ lembaga pendidikan ma'arif NU cabang Sidoarjo. Metode at-Tartil adalah suatu buku panduan dalam belajar membaca Al-Qur'an yang berlangsung (tanpa dieja) dan memasukan atau mempraktekan pembiasaan bacaan tartil sesuai dengan kaidah ulumul tajwid dan ulumul ghorib".⁸ Ir. Imam Syafi'i adalah salah satu pengarang metode At-Tartil yang pada waktu itu menjabat sebagai ketua biro TPQ LP Ma'arif cabang

⁶ Achmad Luthfi, *Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadisth* (Jakarta: DirektoratJendral Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia,2012), 88

⁷ Ismail, *Strategi Pembelajaran agama Islam Berbaris PAIKEM: Pembelajaran aktif, Inovatif, Kreatif, efektifdan Menyenangkan*, (Semarang: Rasail Media Group, 2008), 8.

⁸ Koordinator Kabupaten BMQ "At-tartil" Jombang, Buku Program Pembelajaran Al-Qur'an, (Koordinator Pusat BMQ AT-tartil: Jawa Timur), 1.

Sidoarjo, mengajak teman-temannya yaitu Ustadz Fahrudin Sholih, dan ustadz Masykur Idris untuk membuat buku BTQ yang lebih mudah untuk dipelajari oleh santri. Dan temuan itu diuji cobakan di beberapa TPQ diantaranya TPQ Asy-Syafi'iyah Candi Sidoarjo, TPQ Ar-Ro'isiyah Punggul Gedangan. Sidoarjo, TPQ Islahul Ummah Pepelegi Waru Sidoarjo, dan hasilnya sungguh menggembirakan, karena dalam waktu 15 bulan saja para santri bisa menyelesaikan pelajaran pada paket dasar (jilid 1-6).

Metode at-Tartil “adalah suatu buku panduan dalam belajar membaca Al-Qur'an yang berlangsung (tanpa dieja) dan memasukan / mempraktekan pembiasaan bacaan tartil sesuai dengan kaidah ulumul tajwid dan ulumul ghorib”.⁹ Buku at-Tartil muncul sebab dilatarbelakangi oleh keresahan dikalangan ulama' NU Sidoarjo lebih tepatnya Ulama Syuriah NU cabang Sidoarjo, karena diawal tahun 80-90 an muncul berbagai macam buku belajar Al-Qur'an namun tidak dibarengi dengan ketrampilan ustadz/ustdzah dalam mengoperasinalkan buku-buku tersebut.

Kemampuan mengenai bacaan Al-Qur'an bisa diperoleh peserta didik secara maksimal pada lembaga pendidikan non formal seperti madrasah diniyah, madrasah diniyah menjadi sekolah kedua yang memberikan pemahaman untuk peserta didik yang kemungkinan belum didapatkan disekolah formal mengenai materi keagamaan. Di Madrasah Diniyah tidak hanya belajar tentang Al-Qur'an, tetapi juga ada materi tambahan lain seperti pembelajaran kitab kuning yang membahas tentang akhlak, dan fiqih.

Dalam hal ini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di TPQ Nawiyatul Ikhsan Sidoarjo, Sebab TPQ Nawiyatul Ikhsan merupakan TPQ yang total peserta didiknya melebihi 150 anak, yang didalamnya terdapat anak yang masih berusia 3-4 tahun PAUD dan TK. Dan disitu mekipun terdapat kesulitan bagi

⁹ Koordinator Kabupaten BMQ “At-tartil” Jombang, Buku Program Pembelajaran Al-Qur'an, (Koordinator Pusat BMQ AT-tartil: Jawa Timur), 1.

ustad dan ustadzah dalam mengatasi anak-anak saat pembelajaran mengaji seperti cara membaca, intonasi bacaan metode At-Tartil dan mengkondisikan ketertiban.¹⁰ Akan tetapi para ustad dan ustadzah tetap mampu mengatasi permasalahan tersebut. Dalam hal ini, mereka menggunakan metode At-Tartil dalam mengatasi kesulitan para peserta TPQ dalam membaca Al-Qur'an. Disinilah objek penelitian ini diambil.

Berdasarkan permasalahan diatas, penulis tertarik untuk meneliti dengan judul **“Analisis Penerapan Metode At-Tartil di TPQ Nawiyatul Iksan Sidoarjo”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian diatas, maka masalah yang akan dikaji pada penelitian ini dapat difokuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

1. Apa kekuatan yang dimiliki oleh TPQ Nawiyatul Ikhsan dalam penerapan metode At-Tartil?
2. Apa kelemahan yang dimiliki oleh TPQ Nawiyatul Ikhsan dalam penerapan metode At-Tartil?
3. Apa kesempatan yang dimiliki oleh TPQ Nawiyatul Ikhsan dalam penerapan metode At-Tartil?
4. Apa ancaman yang dihadapi oleh TPQ Nawiyatul Ikhsan dalam penerapan metode At-Tartil?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui kekuatan yang dimiliki TPQ Nawiyatul Ikhsan dalam penerapan metode At-Tartil
2. Untuk mengetahui kelemahan yang dimiliki oleh TPQ Nawiyatul Ikhsan dalam penerapan metode At-Tartil

¹⁰ Hasil observasi tanggal : 23 Januari 2023

3. Untuk mengetahui kesempatan yang dimiliki oleh TPQ Nawiyatul Ikhsan dalam penerapan metode At-Tartil
4. Untuk mengetahui ancaman yang dihadapi oleh TPQ Nawiyatul Ikhsan dalam penerapan metode At-Tartil

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dalam penelitian ini terdapat kegunaan teoritis dan kegunaan praktis, sebagai berikut :

1. Kegunaan Teoritis

Dapat memberi kontribusi pemikiran (positif) untuk menjadikan yang lebih baik dari sebelumnya serta meningkatkan kinerja guru di lembaga TPQ Nawiyatul Ikhsan, terutama dalam peningkatan kualitas membaca Al-Qur'an.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi perpustakaan Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Penelitian ini diharapkan berguna sebagai bahan literatur pada bidang pendidikan di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.
- b. Bagi lembaga TPQ Nawiyatul Ikhsan Sidoarjo. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan pedoman bagi para ustad ataupun ustadzah dalam meningkatkan ilmu sebagai guru yang berprofesional.
- c. Bagi penelitian. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengalaman, dan juga pengetahuan yang mendalam bagi peneliti mengenai peran guru TPQ untuk meningkatkan bacaan Al-Qur'an melalui metode At Tartil.
- d. Bagi peneliti selanjutnya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai studi perbandingan bagi peneliti lain yang relevan dengan pembahasan tentang peran guru TPQ dalam meningkatkan bacaan Al-Qur'an melalui metode At Tartil

E. Penegasan Istilah

Penegasan istilah dalam judul analisis penerapan metode At Tartil di TPQ Nawiyatul Ikhsan Sidoarjo penyusunan laporan penelitian ini bertujuan memberikan penjelasan definisi yang tepat dan batasan istilah agar tidak terjadi penafsiran yang salah.

1. Penegasan Konseptual

- a. Analisis SWOT memiliki beberapa kelebihan diantaranya yaitu model analisis SWOT mampu mendeteksi setiap kelemahan dan kelebihan suatu penelitian sehingga bermanfaat dalam meminimalisasikan dampak atau kensekuensi yang akan terjadi di masa yang akan datang.
- b. Taman pendidikan Al-Qur'an (TPQ) adalah lembaga masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan non formal jenis keagamaan islam yang bertujuan untuk memberikan pengajaran Al-Qur'an, serta memahami dasar-dasar dinul islam pada anak usia sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah (SD/MI). Batasan usia anak yang mengikuti pendidikan Al-Qur'an pada taman pendidikan Al-Qur'an adalah anak-anak berusia 7-12 tahun.
- c. Bentuk upaya peningkatan minat belajar baca membaca Al-Qur'an yaitu menasehati melalui perkataan, mendoakan peserta didik, pujian sebagai motivasi, kasih sayang yang tulus, memdidik dengan keteladanan secara bertahap, serta menghukum dan memberi penghargaan.
- d. Secara terminologi metode adalah seperangkat cara, jalan, dan teknik yang digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajran agar peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran atau menguasai kompetensi tertentu yang dirumuskan dalam silabus mata pelajaran.¹¹ Tartil berasal dari kata Ratala yang berarti serasi atau indah, ucapan atau kalimat yang disusun secara rapi dan diucapkan dengan baik dan benar. Membacanya

¹¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 147.

secara perlahan sambil memperjelas huruf-huruf berhenti dan memulai, sehingga pembaca dan pendengarnya dapat memahami dan menghayati kandungan pesannya.¹²

2. Penegasan Operasional

Yang dimaksud dengan analisis penerapan metode At Tartil di TPQ Nawiyatul Ikhsan dalam penelitian ini adalah sebuah rencana yang digunakan dan diterapkan oleh guru TPQ dalam penerapan membaca Al-Qur'an melalui metode At Tartil.

F. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan skripsi dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Bagian Awal

Bagian pendahuluan skripsi yang terdiri dari halaman sampul, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, motto, halaman persembahan, pra kata, halaman daftar isi, halaman tabel, halaman daftar lampiran dan halaman abstrak.

2. Bagian Inti

Bab I Pendahuluan, berisi tentang: Konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka, pada bab ini penulis membahas tentang landasan teori. Pertama deskripsi teori. Kedua, penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini. Ketiga, paradigma penelitian.

Bab III Metode Penelitian, berisi tentang: Rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

¹² Sumardi, *Tadarus Al-Qur'an (The Hope The Fear)*, Pesantren Ulumul Qur'an, 2009, 9.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, pada bab ini menyajikan hasil penelitian yang terdiri dari paparan data, temuan penelitian dan dokumentasi.

Bab V Pembahasan, pada bab ini peneliti memaparkan hasil analisis atas paparan data yang ditemukan sebelumnya, serta interpretasi dan penjelasan dari temuan teori yang diungkap dari lapangan (grounded theory).

Bab VI Penutup, berisi tentang kesimpulan dan saran.

3. Bagian Akhir

Pada bagian ini memuat uraian tentang daftar rujukan yang memuat bahan-bahan rujukan, lampiran-lampiran yang berisi keterangan yang dipandang penting untuk skripsi dan daftar riwayat hidup.